

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Remaja dalam beberapa istilah lain disebut *puberteit*, *adolescence* dan *youth* yang berarti tumbuh menjadi kematangan. Kematangan yang dimaksud bukan kematangan fisik saja tetapi juga kematangan sosial dan psikologi (Wirenviona, 2020). Perubahan dari masa kanak-kanak menuju masa remaja dan dewasa atau sering dikenal dengan istilah masa pubertas atau akil balik (Putri, 2022). Pada masa remaja seorang wanita akan mengalami menstruasi (Sumiaty, 2022). Pada saat dan sebelum menstruasi, seringkali remaja putri mengalami rasa tidak nyaman di perut bagian bawah. Kondisi tersebut dinamakan nyeri haid atau dismenore (Sari dkk, 2022).

Dismenore adalah nyeri saat haid yang terasa di perut bagian bawah dan muncul sebelum, selama atau setelah menstruasi. Dismenore menjadi gangguan menstruasi yang paling umum terjadi pada perempuan khususnya remaja putri, sehingga mempengaruhi kehidupan sehari-hari dan performa akademik (Azzulfa, 2019). Penyebab dismenore adalah salah satunya faktor psikis. Faktor psikis tersebut dapat berupa stress. Stress merupakan suatu respon fisiologis, psikologis dan perilaku dalam beradaptasi terhadap tekanan internal maupun eksternal (Kimata, 2018).

Penelitian *World Health Organization* (WHO) wanita yang menderita dismenore sebesar 1.769.425 jiwa (90%). Prevalensi penderita dismenore di Indonesia adalah sebesar 64,5% dengan kasus terbanyak ditemukan pada usia remaja awal sampai remaja pertengahan, yaitu usia 11-17 tahun. Angka kejadian

dismenore tipe primer di Indonesia adalah 54,89%, sedangkan sisanya 45,11% adalah tipe sekunder (Armini, 2021). Provinsi Bali angka kejadian *dismenore* belum ada laporan secara resmi, namun terdapat beberapa penelitian yang memaparkan angka kejadian dismenore di Bali. Penelitian yang disampaikan Silaen, dkk (2019) di dapatkan angka kejadian dismenore di Provinsi Bali masih banyak remaja putri yang mengalami kejadian dismenore sebesar 74,42 %.

Dismenore yang memiliki nama lain nyeri saat haid adalah perasaan tidak nyaman di perut bagian bawah dan muncul sebelum, selama atau setelah menstruasi (N. W. S. Putri, 2020). Penyebab dismenore adalah salah satunya faktor psikis. Faktor psikis tersebut dapat berupa stress. Stress merupakan suatu respon fisiologis, psikologis dan perilaku dalam beradaptasi terhadap tekanan internal maupun eksternal (Swandari, 2022). Tidak ditangani dismenore dapat mempengaruhi kehidupan sehari-hari, gangguan dalam motivasi, konsentrasi belajar, dan proses belajar remaja (Narsih dkk., 2020).

Dismenore merupakan satu kondisi yang berdampak negatif pada banyak wanita, menyebabkan penurunan kualitas hidup terkait kesehatan. Selain itu dismenore juga membawa beban ekonomi yang signifikan akibat biaya pengobatan, perawatan medis, dan penurunan produktivitas. Dismenore juga menghambat wanita melakukan aktivitas yang normal (Maharani, Pratiwi, dan Harjanti, 2024). Dampak dismenore pada remaja putri ini meliputi rasa nyaman terganggu, dan juga kesulitan konsentrasi dalam belajar. Nyeri pada dismenore ini juga mempengaruhi status emosional perasaan, depresi serta kecemasan. Dismenore pada sebagian kaum remaja merupakan siksaan tersendiri yang harus dialami setiap bulannya (Narsih dkk., 2020).

Kualitas hidup merupakan persepsi seorang individu terhadap kehidupannya di masyarakat dalam konteks budaya dan sistem nilai yang ada terkait tujuan, harapan, standar, dan perhatian (Rahmat, 2021). Remaja dengan tekanan lebih memiliki kualitas hidup yang lebih rendah daripada remaja tanpa tekanan. Akibat dari buruknya kualitas hidup pada remaja dapat membuat mereka putus asa, takut, gelisah dan cenderung khawatir. Remaja dengan kualitas hidup yang baik akan merasa lebih bahagia, selalu bersyukur, dan selalu bersemangat tentang masa depannya (Wang dkk., 2019).

Berdasarkan penelitian terdahulu, 65,4% remaja putri yang menderita dismenore mempunyai gangguan pada aktivitas belajar. Remaja putri yang menderita dismenore memiliki lebih sedikit aktivitas di sekolah, menjadi terganggu selama pelajaran, dan mengalami pasang surut emosi yang mengganggu kemampuan mereka untuk bersosialisasi dengan teman (Amalia dkk., 2023). Hal ini membuat dimensi fisik, emosional, sosial dan sekolah pada kualitas hidup terganggu ketika seorang remaja menderita dismenore.

Bagi remaja, kualitas hidup merupakan penilaian terhadap siklus hidup yang memuaskan, merasa senang dengan kesejahteraan fisik dan mental, termasuk memiliki perasaan yang baik tentang diri sendiri, memiliki hubungan yang positif dengan teman ataupun keluarga, dan mampu terlibat dalam menyelesaikan tugas-tugas mereka, seperti di lingkungan sekolah. Karena dismenore, 14% remaja putri mengalami kesulitan menyelesaikan tugas sehari-hari, kesulitan berpartisipasi dalam kegiatan sekolah, atau bahkan tidak masuk sekolah sama sekali. Dismenore dapat mengganggu fokus dan motivasi untuk belajar sehingga kualitas hidup siswa juga dapat terganggu (Ihsan, 2015).

Penelitian dilakukan Fahmiah dkk., 2022 menyatakan bahwa ada hubungannya derajat dismenore dengan aktivitas sekolah remaja putri. Remaja putri di SMK Al-Hidayah Kepulauan Arjasa membutuhkan promosi kesehatan tentang kesehatan reproduksi khususnya tentang manajemen dismenorea secara mandiri untuk mencapai derajat kesehatan remaja yang lebih baik dan mengurangi dampak dismenorea terhadap aktivitas akademis di sekolah.

Hasil dari studi pendahuluan yang dilakukan di Sekolah Menengah Pertama Negeri II Penebel jumlah siswa putri kelas 7, 8 dan 9 sebanyak 174 orang dengan rata-rata umur 13-15 tahun. Hasil wawancara didapatkan bahwa 8 dari 10 orang (80%) mengalami nyeri haid dalam enam bulan berturut-turut, mereka mengatakan proses belajarnya terganggu karena mengalami nyeri haid, sehingga siswa putri banyak mengalami perasaan negatif dan stress. Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan Derajat Dismenore Primer dengan Aktivitas Belajar Remaja Putri di Sekolah Menengah Pertama Negeri II Penebel”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah Ada Hubungan Derajat Dismenore Primer dengan Aktivitas Belajar Remaja Putri di Sekolah Menengah Pertama Negeri II Penebel”.

C. Tujuan penelitian

1. Tujuan umum

Tujuan penelitian ini secara umum adalah untuk mengetahui hubungan derajat dismenore primer dengan aktivitas belajar remaja putri di Sekolah Menengah Pertama Negeri II Penebel.

2. Tujuan khusus

Adapun tujuan khusus penelitian ini yaitu :

- a. Mengidentifikasi derajat dismenore primer pada remaja putri di Sekolah Menengah Pertama Negeri II Penebel.
- b. Mengidentifikasi aktivitas remaja putri di Sekolah Menengah Pertama Negeri II Penebel.
- c. Menganalisis hubungan derajat dismenore primer dengan aktivitas belajar remaja putri di Sekolah Menengah Pertama Negeri II Penebel.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Manfaat penelitian ini untuk menambah wawasan terkait dengan hubungan derajat dismenore primer dengan aktivitas belajar siswa siswi di sekolah.

2. Manfaat praktis

a. Bagi institusi pendidikan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk mengetahui hubungan aktivitas belajar dengan derajat dismenore primer.

b. Bagi peneliti

Hasil penelitian dapat digunakan meningkatkan dan menambah pengetahuan tentang hubungan derajat *dismenore* primer dengan aktivitas belajar remaja putri.

c. Bagi sekolah

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan sumber informasi tentang hubungan derajat *dismenore* primer dengan aktivitas belajar remaja putri.

d. Bagi remaja putri

Penelitian ini dapat menambah informasi remaja tentang hubungan derajat *dismenore* primer dengan aktivitas belajar remaja putri.